

Fungsi Sosial Budaya Peribahasa Jambi: Analisis Pragmatik dan Implikasi Pedagogis

¹*Yusrizal
²Wiko Antoni
³Ari Diana
⁴Khairul Anwar

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: jgholed@gmail.com

*Penulis Korespondensi

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima: 29 Desember 2025
Direvisi: 08 Januari 2026
Diterima: 15 Januari 2026

Kata Kunci:

peribahasa Jambi, fungsi pragmatik, nilai-nilai budaya, pembelajaran bahasa, pendidikan karakter.

Keywords:

Jambi proverbs, pragmatic functions, cultural values, language learning, character education

Abstrak:

Peribahasa Jambi merupakan warisan budaya immaterial yang mengandung nilai-nilai moral, etika, dan kebijaksanaan sosial. Penelitian ini menganalisis 46 peribahasa/seloko adat Jambi untuk mengidentifikasi fungsi pragmatik dan nilai-nilai yang dikandungnya. Menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik, data dianalisis berdasarkan kategori makna dan fungsi sosial-budaya. Hasil penelitian menunjukkan peribahasa Jambi memiliki lima fungsi utama: (1) pengajaran budi pekerti (32,6%), (2) pengambilan keputusan musyawarah (17,4%), (3) nasihat pergaulan (15,2%), (4) pemberitahuan atau peringatan (19,6%), dan (5) pengamalan adat (15,2%). Peribahasa ini menggunakan metafora alam, perumpamaan, dan paralelisme untuk menyampaikan pesan moral yang kompleks. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peribahasa Jambi memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, peribahasa Jambi perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan. Integrasi ini penting untuk mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal di era digital yang sarat dengan arus globalisasi.

Abstract:

Jambi proverbs represent an intangible cultural heritage that embodies moral values, ethics, and social wisdom. This study analyzes 46 Jambi proverbs/customary seloko to identify their pragmatic functions and embedded values. Employing a qualitative descriptive analysis method with a pragmatic approach, the data were examined based on categories of meaning and socio-cultural functions. The findings reveal that Jambi proverbs serve five primary functions: (1) teaching moral character (32.6%), (2) deliberative decision-making (17.4%), (3) social interaction advice (15.2%), (4) notification or warning (19.6%), and (5) customary practice (15.2%). These proverbs employ natural metaphors, analogies, and parallelism to convey

complex moral messages. The results indicate that Jambi proverbs hold significant potential as a medium for internalizing local cultural values. Therefore, Jambi proverbs should be systematically integrated into Indonesian language learning and character education across various educational levels. This integration is essential for preserving and transmitting local cultural values in the digital era amid globalization flows.



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya sistem komunikasi, tetapi juga wadah penyimpanan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Peribahasa sebagai salah satu bentuk ungkapan tradisional memiliki peran penting dalam melestarikan kearifan lokal dan membentuk karakter generasi muda. Dalam konteks masyarakat Jambi, peribahasa atau yang dikenal dengan "seloko adat" merupakan ungkapan bijak yang telah bertransmisi secara lisan dari generasi ke generasi.

Peribahasa Jambi mencerminkan filosofi hidup masyarakat yang hidup di tengah lingkungan alam Minangkabau, mengandung nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan harmoni sosial. Ungkapan-ungkapan ini menggunakan bahasa figuratif yang kaya, memanfaatkan metafora alam, hewan, dan peristiwa sehari-hari untuk menyampaikan pesan moral kompleks dengan cara yang mudah diingat dan dipahami (Susanti, 2024).

Penelitian tentang peribahasa Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti kajian tentang peribahasa Minangkabau, peribahasa Banjar, dan peribahasa Sunda. Namun, penelitian khusus tentang peribahasa Jambi masih sangat terbatas. Padahal, dengan semakin mudarnya penggunaan bahasa lokal di kalangan generasi muda, dokumentasi dan analisis peribahasa Jambi menjadi semakin mendesak.

Berbagai studi menunjukkan bahwa penelitian tentang peribahasa etnik di Indonesia relatif berkembang untuk komunitas bahasa tertentu. Misalnya, peribahasa Minangkabau telah dianalisis dari segi bentuk, fungsi, dan makna budaya oleh para peneliti sejak akhir 2010-an dan awal 2020-an (Naim, 2018; Rasyid, 2021). Peribahasa Banjar diteliti dari perspektif nilai budaya dan identitas lokal (Rahman, 2019), sementara peribahasa Sunda pertama kali dikaji oleh Djajasudarma et al. (1995) dan dilanjutkan dengan penelitian tentang nilai budaya dalam ungkapan dan peribahasa Sunda pada dekade-dekade berikutnya (Widjaja, 2012). Studi-studi ini menegaskan bahwa peribahasa berfungsi sebagai cermin karakter kolektif, sumber pendidikan nilai, dan representasi kearifan lokal etnik. Namun, dalam peta penelitian nasional, peribahasa Jambi tampak kurang dieksplorasi secara khusus dari aspek linguistik, antropinguistik, atau pedagogis, sehingga belum tersedia deskripsi memadai tentang sistem kiasannya dan nilai budayanya. Di tengah pergeseran dan kemunduran penggunaan bahasa daerah pada generasi muda, beberapa studi etnolinguistik menekankan urgensi dokumentasi ekspresi tradisional untuk melestarikan pengetahuan lokal dan identitas budaya (Kridalaksana, 2020). Oleh karena itu, penelitian sistematis terhadap peribahasa Jambi merupakan agenda mendesak untuk mencegah

hilangnya warisan lisan tersebut sekaligus menyediakan dasar data bagi pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kategori makna dan fungsi sosial-budaya peribahasa Jambi, (2) menganalisis struktur dan mekanisme penyampaian pesan dalam peribahasa Jambi, dan (3) merumuskan implikasi pedagogis bagi pembelajaran bahasa dan pendidikan karakter. Dengan tujuan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pelestarian warisan budaya lokal sekaligus meningkatkan pemahaman tentang kekayaan linguistik dan budaya Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik-antropologi linguistik. Jenis penelitian dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara detail karakteristik peribahasa Jambi dan menganalisis makna serta fungsinya dalam konteks sosial-budaya.

Data dalam penelitian ini adalah 46 peribahasa/seloko adat Jambi yang dikumpulkan melalui: 1) Kajian Dokumentasi: Mengumpulkan peribahasa Jambi dari sumber-sumber tertulis, catatan etnografi, dan publikasi lokal. 2) Wawancara Mendalam: Melakukan dialog dengan tokoh adat dan pemangku adat (orang tua, cerdik pandai) untuk memvalidasi makna dan konteks penggunaan. 3) Observasi Partisipan: Mengamati penggunaan peribahasa dalam konteks acara adat dan interaksi sosial masyarakat. Corpus data disusun dalam tabel yang mencakup: (1) nomor kode peribahasa, (2) teks peribahasa dalam dialek Jambi, (3) terjemahan ke bahasa Indonesia baku, (4) makna/arti, dan (5) fungsi/kategori penggunaan.

Data dianalisis melalui tahapan berikut: 1) Identifikasi dan kategorisasi: Peribahasa dikelompokkan berdasarkan fungsi pragmatik dan kategori nilai-nilai budaya yang dikandungnya. 2) Analisis makna: Dilakukan eksplorasi mendalam terhadap makna literal, makna figuratif, dan pesan moral yang terkandung. 3) Analisis struktur linguistik: Mengidentifikasi mekanisme kebahasaan (metafora, paralelisme, antitesis, simile) yang digunakan untuk menyampaikan pesan. 4) Triangulasi data: Validasi hasil analisis dilakukan dengan melibatkan informan kunci (tokoh adat dan pemangku budaya), dan 5) Interpretasi kontekstual: Menginterpretasikan peribahasa dalam konteks sosial-budaya masyarakat Jambi

PEMBAHASAN

Kategori Fungsi Pragmatik Peribahasa Jambi

Analisis terhadap 46 peribahasa Jambi menghasilkan identifikasi lima kategori fungsi pragmatik utama, sebagai berikut:

Table 1: Distribusi Kategori Fungsi Pragmatik Peribahasa Jambi

No.	Kategori Fungsi	Jumlah	Persentase
1	Pengajaran Budi Pekerti	15	32,6%
2	Pengambilan Keputusan/Musyawaharah	8	17,4%
3	Nasihat Pergaulan	7	15,2%
4	Pemberitahuan/Peringatan	9	19,6%
5	Pengamalan Adat	7	15,2%
Total		46	100%

Pengajaran Budi Pekerti (32,6%)

Kategori terbesar dari peribahasa Jambi adalah yang berfungsi sebagai pengajaran budi pekerti dan etika moral. Contoh-contoh peribahasa dalam kategori ini meliputi:

1. "Berjenjang naik bertangga turun" (Tata krama dalam pengambilan keputusan)

Peribahasa "berjenjang naik bertangga turun" menegaskan bahwa setiap tindakan, terutama dalam pengambilan keputusan, harus mengikuti alur, tata krama, dan prosedur yang sah, tidak boleh melompat jenjang ataupun memotong jalan. Ungkapan "jenjang" dan "tangga" menggambarkan adanya struktur sosial, hirarki, maupun tata aturan yang mengatur hubungan antarmanusia—dari yang lebih muda terhadap yang lebih tua, bawahan terhadap atasan, hingga warga terhadap pemimpin adat atau formal. Dengan demikian, peribahasa ini mengajarkan penghormatan terhadap otoritas, musyawarah yang berurutan, serta kehati-hatian agar keputusan yang diambil bukan hanya efektif, tetapi juga sah secara etis dan sosial, karena lahir melalui proses yang tertib, sopan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. "Memahat di atas baris, mengaji di atas kitab" (Prilaku berperilaku)

Peribahasa "memahat di atas baris, mengaji di atas kitab" menegaskan bahwa setiap perilaku dan tindakan harus berlandaskan aturan, pedoman, serta sumber rujukan yang jelas dan sah, bukan sekadar mengikuti kehendak atau kebiasaan tanpa dasar. Metafora "memahat di atas baris" menggambarkan proses berkarya atau bertindak yang terarah, terukur, dan tidak keluar dari garis yang telah digariskan, sedangkan "mengaji di atas kitab" menandakan pentingnya menjadikan teks otoritatif baik itu kitab suci, hukum positif, maupun ketentuan adat sebagai landasan moral dan normatif. Dalam konteks budaya Jambi, peribahasa ini merefleksikan sinergi antara adat dan hukum (baik adat basandi syarak maupun aturan formal) yang menuntun masyarakat untuk selalu memeriksa apakah sikap dan keputusan yang diambil telah selaras dengan norma yang diakui bersama, sehingga perilaku tidak hanya benar secara pribadi, tetapi juga sah dan terhormat dalam pandangan sosial dan kultural.

3. "Berjalan pelihara kaki, berbicara pelihara lidah" (Nasihat pergaulan)

Peribahasa "berjalan pelihara kaki, berbicara pelihara lidah" merupakan nasihat pergaulan yang menekankan pentingnya kehati-hatian sekaligus pengendalian diri dalam ranah tindakan maupun ujaran. Kata "pelihara" tidak sekadar bermakna menjaga, tetapi juga mengandung unsur kesadaran, pengawasan, dan tanggung jawab berkelanjutan terhadap setiap langkah yang diambil dan setiap kata yang diucapkan. "Berjalan pelihara kaki" mengisyaratkan kewaspadaan agar tidak memasuki tempat, situasi, atau pergaulan yang menjerumuskan, sedangkan "berbicara pelihara lidah" menegaskan keharusan menimbang dampak ucapan agar tidak menyakiti, memfitnah, membuka aib, atau memicu konflik. Dengan demikian, peribahasa ini menanamkan etika sosial bahwa kehormatan diri dan harmoni dalam hubungan antarmanusia sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang mengelola perilaku dan tutur katanya secara bertanggung jawab, proporsional, dan beradab.

Pengambilan Keputusan dan Musyawarah (17,4%)

Kategori kedua mencakup peribahasa yang berfungsi sebagai panduan dalam pengambilan keputusan dan proses musyawarah. Contoh-contohnya:

1. "Bulat air oleh pembuluh, bulat kata oleh mufakat" (Musyawarah demi mufakat)

Peribahasa "bulat air oleh pembuluh, bulat kata oleh mufakat" memanfaatkan metafora alam untuk menegaskan bahwa sebagaimana air memperoleh bentuknya yang bulat dan terarah karena dibatasi oleh pembuluh, demikian pula keputusan memperoleh kekuatan, kejelasan, dan keabsahan karena dibentuk oleh mufakat bersama. Ungkapan ini menandakan bahwa pendapat pribadi ibarat air yang masih liar dan tercecer, yang baru menjadi utuh dan bernilai ketika dihimpun, diolah, dan disepakati melalui proses musyawarah yang jujur dan setara. Dalam konteks budaya Jambi, peribahasa ini merefleksikan semangat demokrasi komunal dan gotong royong, di mana suara setiap anggota komunitas dihargai, perbedaan dikelola melalui dialog, dan keputusan akhirnya dipandang sah bukan karena paksaan otoritas tunggal, tetapi karena menjadi hasil perundingan kolektif yang mengikat, menjaga harmoni sosial, dan memelihara marwah bersama.

2. "Kalau air keruh di muara coba lihat ke hulu" (Pengambilan keputusan)

Peribahasa "kalau air keruh di muara coba lihat ke hulu" mengandung ajaran metodologis bahwa setiap persoalan harus diselesaikan dengan menelusuri akar penyebabnya, bukan sekadar bereaksi pada gejala yang tampak di permukaan. Metafora air keruh di muara menggambarkan masalah yang muncul pada tahap akhir atau dampak luar, sedangkan "hulu" melambangkan sumber awal terjadinya persoalan baik berupa kesalahan kebijakan, kelalaian prosedur, maupun konflik yang tidak tertangani sejak dini. Dengan demikian, peribahasa ini mengarahkan proses pengambilan keputusan agar bersifat analitis, sistematis, dan berbasis diagnosa: sebelum memberi sanksi, menilai orang, atau menetapkan kebijakan, perlu dilakukan penelusuran sebab-musabab yang komprehensif. Dalam konteks budaya Jambi, hal ini sejalan dengan cara pandang adat yang menekankan musyawarah yang hati-hati, penelusuran riwayat peristiwa, serta upaya menyelesaikan masalah dari pangkalnya agar keputusan yang dihasilkan adil, tuntas, dan tidak menimbulkan keruh-keruh baru di kemudian hari.

Nasihat Pergaulan (15,2%)

Peribahasa-peribahasa dalam kategori ini memberikan panduan tentang etika dalam berinteraksi sosial, contohnya:

1. "Lain lubuk lain ikan, lain padang lain belalang" (Pemberitahuan tentang perbedaan)

Peribahasa "lain lubuk lain ikan, lain padang lain belalang" menegaskan bahwa setiap ruang sosial baik itu daerah, komunitas, maupun individu memiliki karakter, kebiasaan, dan sistem nilai yang khas sehingga tidak dapat diseragamkan begitu saja. Metafora perbedaan ikan di setiap lubuk dan belalang di setiap padang menggambarkan bahwa variasi adalah keniscayaan alamiah, bukan penyimpangan yang perlu diseragamkan. Dengan cara pandang ini, peribahasa tersebut mendorong sikap toleran, empati budaya, dan kehati-hatian dalam menilai orang atau komunitas lain, karena apa yang dianggap wajar di satu tempat bisa saja kurang pantas di tempat lain. Dalam kerangka kehidupan sosial-budaya, ungkapan ini sekaligus menjadi pedoman etis untuk selalu belajar, beradaptasi, dan

menghormati aturan setempat ketika memasuki lingkungan baru, sehingga hubungan antarkelompok dapat terjaga harmonis di tengah keberagaman.

2. "Menggunting dalam lipatan, menusuk kawan seiiring" (Sindiran ejekan)

Peribahasa "menggunting dalam lipatan, menusuk kawan seiiring" menyindir keras perilaku pengkhianatan yang dilakukan secara tersembunyi oleh orang yang seharusnya menjadi kawan sejalan. Metafora "menggunting dalam lipatan" menggambarkan tindakan merusak dari dalam, diam-diam, tanpa terlihat di permukaan, sementara hubungan masih tampak rapi dan baik-baik saja. Adapun "menusuk kawan seiiring" menandakan ironi bahwa pengkhianatan justru datang dari orang yang berjalan bersama, seolah mendukung, tetapi sesungguhnya menyimpan niat buruk, iri hati, atau kepentingan terselubung. Peribahasa ini berfungsi sebagai peringatan moral agar waspada terhadap tipu daya, tidak mudah percaya pada wajah manis yang menutupi maksud jahat, sekaligus sebagai kecaman sosial terhadap perilaku munafik yang merusak kepercayaan, meruntuhkan solidaritas, dan mengoyak tatanan pergaulan yang beradab.

Pemberitahuan dan Peringatan (19,6%)

Kategori ini berisi peribahasa yang berfungsi sebagai peringatan atau pemberitahuan tentang konsekuensi perbuatan, contohnya:

1. "Salah langkah kaki patah, salah melambai tangan terlipat"

Peribahasa "salah langkah kaki patah, salah melambai tangan terlipat" menegaskan bahwa setiap kekeliruan, baik dalam tindakan maupun isyarat sosial, akan berujung pada konsekuensi yang tidak menyenangkan dan sering kali sulit diperbaiki. Struktur paralel antara "langkah-kaki" dan "melambai-tangan" bukan hanya memperindah bunyi, tetapi juga menandai dua ranah penting: ranah perbuatan nyata (fisik, praktis) dan ranah komunikasi atau sikap sosial (isyarat, gestur, keputusan simbolik). "Kaki patah" memetaforakan dampak kesalahan yang bersifat konkret, melukai diri sendiri dan menghambat gerak ke depan, sedangkan "tangan terlipat" melukiskan posisi serba salah, menanggung malu, penyesalan, atau kehilangan wibawa akibat sikap atau keputusan yang keliru. Dengan demikian, peribahasa ini mengajarkan kepekaan dan kehati-hatian sebelum bertindak maupun bersikap, karena setiap pilihan membawa risiko, dan keliru membaca situasi sosial maupun salah menentukan langkah strategis dapat berakibat pada kerugian personal maupun sosial yang harus dipikul sepenuhnya oleh pelakunya.

2. "Jatuh ke api hangus, jatuh ke air hanyut"

Peribahasa "jatuh ke api hangus, jatuh ke air hanyut" memanfaatkan metafora peristiwa alam yang ekstrem untuk menegaskan bahwa setiap situasi memiliki konsekuensi khas yang tidak bisa diremehkan, dan kekeliruan menempatkan diri akan berakibat fatal dengan cara yang berbeda-beda. Api yang menghanguskan melambangkan bahaya yang tampak jelas, langsung, dan menyakitkan, sedangkan air yang menghanyutkan menggambarkan bahaya yang kadang lembut, tetapi perlahan menyeret dan melarutkan hingga kehilangan arah dan pegangan. Paralelisme ungkapan ini menggarisbawahi bahwa apa pun bentuknya, risiko tetaplah risiko, hanya modus dan akibatnya yang berlainan. Dengan demikian, peribahasa ini mengajarkan kewaspadaan kontekstual: seseorang dituntut cermat membaca medan, memahami karakter setiap keadaan, serta menyesuaikan sikap

dan keputusan agar tidak "jatuh" ke dalam kondisi yang merugikan, baik yang tampak jelas membakar maupun yang samar-samar namun menghanyutkan.

Pengamalan Adat (15,2%)

Kategori ini mencakup peribahasa yang berfungsi untuk menjaga dan mengamalkan nilai-nilai adat tradisional:

1. "Adat lama pusaka yang kuat, baju berjahit yang dipakai, jalan yang baik yang diikuti"

Peribahasa "adat lama pusaka yang kuat, baju berjahit yang dipakai, jalan yang baik yang diikuti" merepresentasikan kategori pengamalan adat yang menegaskan bahwa tradisi bukan sekadar peninggalan pasif, tetapi warisan normatif yang wajib dihidupkan dalam praktik sehari-hari. Ungkapan "adat lama" yang disepadankan dengan "pusaka yang kuat" menghadirkan adat sebagai harta tak berwujud yang kokoh menopang identitas dan kohesi sosial, sekaligus mengandung legitimasi moral bahwa adat memiliki daya ikat yang sah dan layak dijadikan rujukan. Metafora "baju berjahit yang dipakai" menggambarkan adat sebagai sesuatu yang melekat dan fungsional: bukan kain usang yang disimpan, melainkan pakaian yang terus dikenakan selama masih layak dan sesuai, sehingga membuka ruang pembaruan tanpa memutus kontinuitas tradisi. Sementara itu, frasa "jalan yang baik yang diikuti" menempatkan adat sebagai pedoman arah yang menuntun perilaku kolektif menuju kebaikan yang telah teruji waktu. Dengan demikian, peribahasa ini mengoperasikan tiga lapis makna sekaligus: adat sebagai pusaka (nilai), sebagai busana (identitas dan praktik), dan sebagai jalan (panduan etis), yang semuanya menegaskan kewajiban kultural untuk menjaga, mengamalkan, dan menyesuaikan adat dalam dinamika kehidupan modern tanpa menghilangkan inti kearifan leluhur.

2. "Orang semenda berdiri di pintu utang, orang pihak perempuan tengganai berdiri di pintu pekerjaan" (Pengamalan adat)

Peribahasa "orang semenda berdiri di pintu utang, orang pihak perempuan tengganai berdiri di pintu pekerjaan" mengartikulasikan pengamalan adat melalui pembagian peran yang jelas antara pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam struktur sosial Jambi, khususnya dalam konteks kekerabatan dan rumah tangga. Ungkapan "berdiri di pintu utang" menempatkan orang semenda (pihak laki-laki yang masuk ke keluarga istri) sebagai penanggung jawab utama dalam urusan nafkah, kewajiban ekonomi, dan beban material yang melekat pada kehidupan keluarga, sedangkan "berdiri di pintu pekerjaan" menggariskan peran tengganai dari pihak perempuan sebagai pengelola, pengatur, dan penanggung jawab tata laksana pekerjaan adat maupun rumah tangga di lingkungan keluarga besar. Dengan demikian, peribahasa ini bukan hanya mendeskripsikan struktur peran, tetapi sekaligus berfungsi sebagai norma operasional yang mengatur siapa melakukan apa, kapan, dan dalam ranah apa, sehingga pelaksanaan adat berjalan tertib, tidak tumpang tindih, dan setiap pihak sadar akan hak dan kewajibannya. Dalam perspektif yang lebih luas, peribahasa ini menunjukkan bahwa pengamalan adat Jambi bertumpu pada prinsip keseimbangan dan komplementaritas peran, bukan sekadar pembagian tugas kaku, karena masing-masing posisi sosial dijalankan sebagai amanah yang menopang harmoni keluarga dan komunitas.

Struktur Linguistik dan Mekanisme Penyampaian Pesan Penggunaan Metafora dan Perumpamaan

Sebagian besar peribahasa Jambi menggunakan metafora dan perumpamaan alam untuk menyampaikan pesan abstrak dengan cara yang konkret. Penggunaan metafora dan perumpamaan dalam peribahasa Jambi berimplikasi besar terhadap cara masyarakat memahami dan menginternalisasi konsep-konsep abstrak seperti kesatuan, keadilan, tanggung jawab, dan perkembangan diri. Contohnya:

1. Metafora air: "Bulat air oleh pembuluh" (kesatuan dan kekompakan)

Metafora air dalam ungkapan "bulat air oleh pembuluh" misalnya, tidak hanya menggambarkan kesatuan dan kekompakan secara visual, tetapi juga memodelkan bagaimana batas, aturan, dan wadah sosial (adat, norma, mufakat) membentuk dan mengarahkan perilaku individu. Dengan memindahkan gagasan abstrak tentang kohesi sosial ke dalam citra air yang berhimpun dalam pembuluh, peribahasa ini menjembatani jarak antara ranah konseptual dan pengalaman inderawi, sehingga nilai kebersatuan tidak hadir sebagai teori, melainkan sebagai gambaran konkret yang dekat dengan keseharian.

2. Metafora alam/bumi: "Ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun" (kebersamaan dan solidaritas)

Metafora alam/bumi dan tumbuhan, seperti "ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun" dan "batang pulai berjenjang naik", membangun cara pandang kolektif bahwa dinamika hidup baik berupa kesulitan maupun kemajuan adalah "medan" yang harus dihadapi bersama dan secara bertahap. Bukit dan lurah memvisualisasikan naik-turunnya nasib dan situasi sosial, sementara batang pulai yang berjenjang naik melambangkan proses pertumbuhan yang bertingkat, tidak instan, dan mengikuti alur yang wajar. Implikasi pedagogisnya, peribahasa-peribahasa ini mengajarkan bahwa solidaritas diuji dalam segala fase, dan bahwa perkembangan (baik pribadi maupun sosial) menuntut kesabaran, penghormatan terhadap jenjang, dan kesiapan menempuh proses. Dengan demikian, metafora alam bukan sekadar ornamen estetis, tetapi perangkat kognitif untuk menyusun cara berpikir tentang perjalanan hidup, struktur sosial, dan etos kerja.

3. Metafora tumbuhan: "Batang pulai berjenjang naik" (pertumbuhan dan perkembangan)

Metafora tumbuhan "Batang pulai berjenjang naik" secara tajam merepresentasikan dinamika pertumbuhan dan perkembangan manusia atau masyarakat melalui analogi struktural pohon pulai (*Alstonia scholaris*), yang dikenal dengan batangnya yang bertangga alami jenjang demi jenjang menjulang ke atas sehingga menyiratkan proses evolusi bertahap, hierarkis, dan organik yang tak terelakkan. Dalam kerangka pragmatics dan etn linguistik Jambi, ungkapan ini bukan sekadar perumpamaan literal tentang botani, melainkan speech act implisit yang mengonstruksi makna budaya: "jenjang" melambangkan tahapan kehidupan (dari akar kemiskinan ke cabang kemakmuran), sementara "naik" menekankan arah vertikal progresif yang didorong oleh ketekunan alamiah, mirip prinsip politeness positif Leech di mana pembicara membangun solidaritas kolektif dengan mengidealkan aspirasi bersama. Analisis semantik mendalam mengungkap lapisan konotatif pulai sebagai pohon sakral dalam tradisi Melayu yang tahan banting terhadap angin kencang sehingga metafora ini berfungsi sebagai alat persuasi retorik dalam pidato adat atau pepatah Jambi, mendorong pendengar untuk memvisualisasikan transformasi diri sebagai

proses bertingkat yang tak tergesa, di mana setiap jenjang merefleksikan akumulasi pengalaman, ketangguhan, dan harmoni dengan siklus alam, sekaligus mengkritik stagnasi sebagai "batang patah" yang gagal naik.

4. Metafora benda/artifak: "Baju berjahit yang dipakai" (adat yang masih relevan dan digunakan)

Metafora benda atau artefak budaya, seperti "baju berjahit yang dipakai", menegaskan bahwa adat dipahami sebagai sesuatu yang "dikenakan" dan terus dipakai selama masih sesuai dan layak, bukan sekadar warisan yang disimpan di lemari sejarah. Di sini, adat diposisikan sebagai perangkat budaya yang fungsional: ia dapat disesuaikan, dijahit, bahkan diperbaiki, tetapi tetap dipakai sebagai penanda identitas dan pedoman bertindak. Dalam konteks masyarakat Jambi yang agraris dan hidup dekat dengan alam, penggunaan metafora alam dan artefak menjadi sangat efektif karena berangkat dari pengalaman langsung mendaki bukit, mengolah tanah, merawat tanaman, memakai baju sehingga pesan moral dan sosial tidak terasa abstrak atau jauh, melainkan menyatu dengan praktik hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peribahasa Jambi berfungsi sebagai sistem representasi budaya yang mengikat bahasa, lingkungan, dan cara berpikir dalam satu kesatuan yang saling menguatkan.

Paralelisme dan Antitesis

Banyak peribahasa Jambi menggunakan struktur paralel untuk memperkuat pesan moral:

1. Struktur paralel positif-negatif: "Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul" (gotong royong dalam segala kondisi)

Banyak peribahasa Jambi menggunakan struktur paralel untuk memperkuat pesan moral: Struktur paralel positif-negatif: "Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul" (gotong royong dalam segala kondisi). Struktur paralelisme dan antitesis dalam peribahasa Jambi, sebagaimana tampak pada ungkapan "ringan sama dijinjing, berat sama dipikul", memiliki implikasi penting dalam penguatan pesan moral karena mengemas nilai gotong royong dalam bentuk yang simetris, kontras, namun mudah diingat. Paralelisme positif-negatif ini menempatkan dua kondisi berbeda ringan dan berat dalam konstruksi sintaktis yang seimbang, sehingga menegaskan bahwa solidaritas tidak boleh selektif: kebersamaan diuji justru ketika beban menjadi "berat", bukan hanya saat "ringan". Secara retorik, pengulangan pola "sama + verba" memperkuat gagasan kesetaraan tanggung jawab dan rasa sepenanggungan, sementara antitesis ringan/berat menghadirkan efek logis dan emosional bahwa nilai gotong royong berlaku lintas situasi, dari perkara sepele hingga masalah besar. Dengan demikian, pola paralel semacam ini tidak hanya memperindah bentuk peribahasa, tetapi juga memudahkan internalisasi norma sosial: pendengar secara intuitif menangkap bahwa moralitas yang ditawarkan bersifat konsisten, menyeluruh, dan menuntut komitmen kebersamaan dalam setiap keadaan.

2. Struktur paralel dengan antitesis: "Naik dari tangga yang di atas, turun dari tangga yang di bawah" (mengikuti aturan)

Struktur paralel dengan antitesis dalam peribahasa Jambi, seperti "naik dari tangga yang di atas, turun dari tangga yang di bawah", memiliki implikasi penting terhadap cara nilai kepatuhan dan keteraturan ditanamkan karena menggabungkan kejelasan logis dengan kekuatan ritmis. Paralelisme frasa "naik dari tangga..." dan "turun dari tangga..." membangun keseimbangan bentuk

yang simetris, sementara oposisi arah (naik–turun; atas–bawah) menghadirkan antitesis yang menegaskan bahwa dalam kondisi apa pun baik ketika “naik” (mencapai posisi, hak, atau kedudukan) maupun “turun” (melepaskan jabatan, menjalankan kewajiban, atau menghadapi sanksi) semua harus ditempuh melalui prosedur yang semestinya. Ritme yang tercipta dari pengulangan pola sintaksis dan bunyi membuat peribahasa ini mudah menempel dalam ingatan, sehingga pesan tentang pentingnya mengikuti aturan, hierarki, dan tata krama tidak disampaikan secara menggurui, tetapi terinternalisasi lewat bentuk bahasa yang berimbang, berirama, dan berkesan.

Penggunaan Pola Rima dan Ritme

Peribahasa Jambi sering menggunakan aliterasi dan asonasi untuk menciptakan efek sonik yang menarik:

Contoh: "Babuling bakawaian, batali batijak-tijakan, baketuk bakalo-kalo"
(Berbujang berkawan-kawan, bertali berinjak-injakan, berkait berpaut-paut)

Penggunaan pola rima dan ritme dalam peribahasa Jambi tampak menonjol melalui aliterasi dan asonansi yang sengaja dihadirkan untuk menciptakan efek sonik yang kuat sekaligus estetik, sebagaimana terlihat pada ungkapan "babuling bakawaian, batali batijak-tijakan, baketuk bakalo-kalo". Deretan bunyi awal yang berulang (ba-, be-, ka-) dan pola rima akhir yang serupa membentuk irama yang berderap dan berlapis, sehingga peribahasa tidak hanya berfungsi sebagai pesan moral, tetapi juga sebagai satuan ujaran puitik yang enak didengar. Secara kognitif, pola bunyi yang teratur ini bertindak sebagai “pegangan” memori: pengucap dan pendengar lebih mudah mengingat struktur fonologisnya terlebih dahulu, lalu mengaitkannya dengan makna sosial-budaya yang dikandung. Dalam tradisi lisan Jambi, rima dan ritme seperti ini menjadi perangkat penting untuk mentransmisikan nilai, karena membuat peribahasa mudah diulang, dinyanyikan, dan dikaitkan dalam berbagai konteks tutur, sehingga pesan kearifan lokal dapat bertahan lintas generasi. [23].

Nilai-Nilai Budaya yang Dikandung

Analisis mendalam terhadap makna peribahasa Jambi mengungkapkan sekumpulan nilai-nilai inti yang membentuk worldview masyarakat Jambi:

Table 2: Nilai-Nilai Budaya dalam Peribahasa Jambi

No.	Nilai-Nilai Budaya	Contoh Peribahasa
1	Gotong royong dan kebersamaan	Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul
2	Musyawarah dan demokrasi	Bulat air oleh pembuluh, bulat kata oleh mufakat
3	Ketaatan pada aturan dan adat	Adat lama pusaka yang kuat
4	Kehati-hatian dan ketenangan	Kalau air keruh di muara coba lihat ke hulu
5	Tanggung jawab dan konsekuensi	Salah langkah kaki patah
6	Toleransi dan perbedaan	Lain lubuk lain ikan
7	Keseimbangan hidup	Ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun

Nilai-nilai budaya yang terpantul dalam peribahasa Jambi mengindikasikan keberadaan sistem nilai yang inklusif dan demokratis, karena menempatkan musyawarah, mufakat, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai dasar pengambilan keputusan serta pengelolaan hubungan sosial. Di dalamnya, gotong royong, rasa sepenanggungan, dan etika pergaulan yang menjunjung martabat setiap orang ditegaskan berdampingan dengan sikap hormat pada hierarki adat dan tata krama, sehingga tercipta keseimbangan antara kepentingan individu, komunitas, dan otoritas. Keterikatan yang kuat dengan metafora alam air, bukit, lurah, tumbuhan juga menunjukkan orientasi pada harmoni ekologis: alam bukan sekadar latar, tetapi guru nilai yang mengajarkan tentang keseimbangan, keteraturan, dan konsekuensi dari setiap tindakan. Dengan demikian, peribahasa Jambi memotret suatu pandangan dunia di mana kehidupan sosial yang tertib, adil, dan saling menghargai dibangun secara selaras dengan ritme dan kearifan alam sekitarnya.

Implikasi Pedagogis dan Rekomendasi Integrasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Peribahasa Jambi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara:

1. Pembelajaran Pragmatik: Menggunakan peribahasa untuk mengajarkan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang berbeda

Peribahasa Jambi memiliki implikasi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada ranah pragmatik, karena dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan bagaimana bahasa bekerja dalam konteks sosial yang beragam, bukan hanya pada tataran struktur kalimat. Melalui analisis situasi tutur, peserta didik dapat diajak mengkaji kapan, kepada siapa, dan dengan tujuan apa sebuah peribahasa diucapkan (misalnya sebagai nasihat, sindiran halus, penegas norma, atau penguat solidaritas), sehingga mereka belajar mengenali hubungan antara bentuk bahasa, konteks, dan nilai budaya yang melandasinya. Guru dapat merancang skenario dialog, permainan peran, atau studi kasus di mana peribahasa digunakan dalam interaksi nyata (rapat warga, musyawarah adat, percakapan antargenerasi), lalu mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi implikatur, kesantunan, kekuatan ilokusi, serta efek perlokusi dari pemakaian peribahasa tersebut. Dengan cara ini, pembelajaran pragmatik tidak berhenti pada teori tindak tutur dan prinsip kesantunan, tetapi tertanam dalam pengalaman berbahasa yang berakar pada kearifan lokal, sehingga kompetensi komunikatif siswa berkembang serentak dengan penguatan identitas budaya dan apresiasi terhadap tradisi lisan daerah.

2. Pembelajaran Kosakata Idiomatik: Peribahasa menjadi media untuk memahami ekspresi figuratif dan makna ganda dalam bahasa

Integrasi peribahasa Jambi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada ranah kosakata idiomatik membuka peluang untuk mengasah kepekaan siswa terhadap ekspresi figuratif dan lapis-lapis makna yang tidak dapat ditangkap secara harfiah. Melalui peribahasa, siswa dilatih membedakan makna literal (denotatif) dari makna kiasan (konotatif), menafsirkan metafora budaya seperti "menggunting dalam lipatan" atau "kalau air keruh di muara coba lihat ke hulu",

serta memahami bagaimana citra alam, adat, dan kehidupan sehari-hari dikonstruksikan menjadi idiom yang padat makna. Guru dapat memanfaatkan peribahasa sebagai bahan untuk membangun jaringan makna (semantic mapping), membandingkan idiom daerah dengan peribahasa nasional, serta mengungkap makna ganda dan implikasi nilai yang terselip di balik pilihan kata. Dengan demikian, pembelajaran kosakata tidak lagi sekadar menghafal arti kata, tetapi menjadi latihan interpretasi simbolik yang mengembangkan literasi budaya, kemampuan inferensial, dan kecakapan membaca “bahasa di balik bahasa” yang sangat penting dalam kompetensi berbahasa tingkat lanjut.

3. Pembelajaran Apresiasi Sastra Lokal: Meningkatkan apresiasi siswa terhadap warisan sastra dan budaya lokal

Integrasi peribahasa Jambi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada ranah apresiasi sastra lokal memiliki implikasi strategis untuk menumbuhkan kebanggaan, kedekatan emosional, dan sensitivitas budaya siswa terhadap warisan sastra daerahnya sendiri. Peribahasa tidak hanya diposisikan sebagai “contoh kalimat bijak”, tetapi dikaji sebagai karya sastra mini yang mengandung citra budaya, struktur puitik, serta pandangan hidup masyarakat Jambi tentang adat, relasi sosial, dan moralitas. Melalui kegiatan pembacaan kritis, penafsiran makna, penelusuran konteks historis dan situasi pemakaiannya, siswa diajak melihat bahwa sastra bukan sekadar karya besar tingkat nasional, tetapi juga hidup dalam ungkapan-ungkapan lisan di tengah keluarga dan komunitasnya. Guru dapat menghubungkan peribahasa dengan teks sastra lain (cerpen, puisi, legenda lokal) untuk menunjukkan jejaring makna dan kontinuitas tradisi, sehingga kelas bahasa Indonesia menjadi ruang revitalisasi kearifan lokal, bukan hanya konsumsi teks dari luar. Dengan demikian, pembelajaran apresiasi sastra lokal melalui peribahasa Jambi berkontribusi pada pembentukan identitas kultural, penguatan Profil Pelajar Pancasila (berkebinekaan global yang berakar lokal), serta pelestarian tradisi lisan di tengah arus homogenisasi budaya.

Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal

Peribahasa Jambi dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran untuk pengembangan karakter siswa, terutama dalam membangun nilai-nilai seperti: Integritas dan kejujuran, Gotong royong dan kepedulian sosial, Musyawarah dan demokratis, dan Kebijaksanaan dan kehati-hatian. Pemanfaatan peribahasa Jambi dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal berimplikasi pada lahirnya proses pembinaan akhlak dan kepribadian yang tidak berhenti pada slogan, tetapi tertanam dalam simbol dan narasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Melalui peribahasa tentang kejujuran dan amanah (misalnya yang mengecam perilaku “menggunting dalam lipatan”), guru dapat mengonkretkan konsep integritas: siswa diajak membaca kasus, mendiskusikan dilema moral, dan merefleksikan konsekuensi kecurangan dalam konteks nyata.

Nilai gotong royong dan kepedulian sosial terinternalisasi lewat peribahasa yang menonjolkan kebersamaan dan mufakat, sementara prinsip musyawarah dan sikap demokratis diperkuat melalui ungkapan yang menekankan pentingnya mufakat serta penghormatan terhadap perbedaan. Di sisi lain, peribahasa yang berisi peringatan tentang akibat salah langkah menumbuhkan kebijaksanaan dan kehati-hatian dalam berpikir sebelum bertindak. Jika diolah secara dialogis (diskusi, bermain peran, proyek sosial) dan reflektif (jurnal nilai, penilaian diri), peribahasa Jambi menjadi “kurikulum tersembunyi” yang menyatu dengan identitas budaya siswa, sehingga pendidikan karakter tidak terasa menggurui,

tetapi tumbuh dari kesadaran akan kearifan nenek moyang yang relevan dengan tantangan kehidupan modern.

Pelestarian Warisan Budaya

Penelitian dan dokumentasi peribahasa Jambi berkontribusi pada:

1. Preservasi: Mencegah hilangnya warisan budaya immaterial yang terancam punah

Penelitian dan dokumentasi peribahasa Jambi memiliki implikasi strategis bagi pelestarian warisan budaya, karena berfungsi sebagai upaya preservasi terhadap kekayaan immaterial yang rentan hilang bersama menurunnya tradisi tutur antargenerasi. Dengan merekam, menginventarisasi, mengklasifikasi, dan menganalisis peribahasa, peneliti bukan hanya menyelamatkan bentuk bahasanya, tetapi juga menjaga cara pandang, nilai moral, sistem pengetahuan lokal, serta logika budaya yang terenkapsulasi di dalamnya. Preservasi semacam ini menjadi semakin mendesak di tengah dominasi media digital dan budaya populer global yang sering meminggirkan ungkapan tradisional. Ketika peribahasa didokumentasikan dalam bentuk korpus tertulis, digital, maupun multimodal (audio, video, konteks pemakaian), warisan tersebut tidak lagi bergantung pada ingatan kolektif semata, tetapi memperoleh “rumah baru” yang memungkinkan akses, kajian, dan transmisi ulang di masa depan. Dengan demikian, penelitian peribahasa Jambi tidak sekadar bernilai akademik, melainkan menjadi bagian dari politik kebudayaan: menjaga kontinuitas identitas, memperkuat kebanggaan lokal, dan memastikan bahwa kearifan lisan leluhur tetap hadir sebagai rujukan dalam kehidupan generasi mendatang.

2. Transmisi Budaya: Memfasilitasi penerusan nilai-nilai budaya ke generasi muda

Penelitian dan dokumentasi peribahasa Jambi memiliki implikasi langsung terhadap transmisi budaya, karena menjadikan nilai-nilai yang semula hidup hanya dalam ruang tutur lisan berpindah ke medium yang lebih lestari dan mudah diakses generasi muda. Melalui pengumpulan, pengklasifikasian, dan penyajian peribahasa berikut konteks pemakaiannya (situasi, penutur, tujuan, dan nilai yang dikandung), generasi muda tidak hanya mewarisi “bunyi” peribahasa, tetapi juga memahami logika budaya, etika sosial, dan pandangan hidup yang melatari lahirnya ungkapan tersebut. Jika hasil dokumentasi ini diintegrasikan ke dalam bahan ajar, media digital, konten kreatif, dan aktivitas ekstrakurikuler, maka peribahasa Jambi menjadi jembatan intergenerasional: orang tua dan tetua adat tetap menjadi rujukan otoritatif, sementara anak muda menemukan bentuk penyajian yang relevan dengan dunia mereka. Dengan cara ini, transmisi budaya tidak berhenti pada romantisme masa lalu, tetapi bertransformasi menjadi proses pendidikan kultural yang sadar, terarah, dan memungkinkan generasi muda menginternalisasi kearifan lokal sebagai bagian dari identitas mereka di tengah arus globalisasi.

3. Revitalisasi: Meningkatkan relevansi peribahasa dalam konteks modern

Penelitian dan dokumentasi peribahasa Jambi tidak hanya berfungsi menyelamatkan warisan lama, tetapi juga membuka ruang revitalisasi sehingga peribahasa kembali hidup dan relevan dalam konteks modern. Dengan mengaitkan peribahasa pada isu-isu kekinian seperti etika bermedia sosial, korupsi, konflik sosial, atau krisis lingkungan peneliti dan pendidik dapat menampilkan kearifan lokal sebagai rujukan etis yang masih aplikatif, bukan sekadar artefak masa lalu. Proses dokumentasi yang berwujud buku ajar, konten digital, komik edukatif, hingga video pendek memungkinkan peribahasa hadir di

ruang-ruang baru yang digemari generasi muda, sehingga fungsi nasihat, kritik sosial, dan penguat karakter tetap berjalan dalam format yang lebih segar. Revitalisasi ini juga mendorong re-kontekstualisasi makna: peribahasa ditafsir ulang tanpa memutus akar tradisinya, sehingga nilai-nilai dasar (integritas, gotong royong, kebijaksanaan, musyawarah) dapat menjadi kompas dalam menghadapi problematika zaman sekarang, menjadikan peribahasa Jambi bukan hanya peninggalan, tetapi sumber inspirasi kultural yang terus diperbarui.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi dan menganalisis 46 peribahasa/seloko adat Jambi yang berfungsi dalam lima kategori pragmatik utama: pengajaran budi pekerti (32,6%), pengambilan keputusan musyawarah (17,4%), nasihat pergaulan (15,2%), pemberitahuan/peringatan (19,6%), dan pengamalan adat (15,2%). Peribahasa Jambi menggunakan mekanisme linguistik yang canggih, termasuk metafora alam, paralelisme, antitesis, dan pola rima untuk menyampaikan pesan moral yang kompleks dengan cara yang mudah diingat dan relevan dengan pengalaman hidup masyarakat. Melalui peribahasa, masyarakat Jambi telah mengekspresikan sistem nilai yang kaya, mencakup gotong royong, musyawarah, ketaatan pada adat, kehati-hatian, tanggung jawab, toleransi, dan keseimbangan hidup.

Temuan penelitian ini berimplikasi penting pada pendidikan bahasa Indonesia dan pendidikan karakter. Integrasi peribahasa Jambi dalam kurikulum pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, mengembangkan karakter berbasis nilai-nilai lokal, serta berkontribusi pada preservasi warisan budaya lokal di era globalisasi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi penggunaan peribahasa Jambi dalam konteks interaksi sosial modern dan dampaknya terhadap pembentukan identitas budaya masyarakat Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, U. H., Syukurman, M., Tami, S., & Afrinovera, A. (2023). Pattern of Education in Pre-Prosperous Families (Case Study in Temenggung Village, Limun District Sarolangun Regency Jambi Province). *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 17-22.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Chandra, F. (2023). Antropologi Hukum Dalam Masyarakat. *Adagium: Jurnal Ilmiah Hukum*, 1(1), 1-11.
- Djajasudarma, F., Setiowati, A., & Widjaja, G. (1995). *Nilai budaya dalam ungkapan dan peribahasa Sunda*. Pustaka Jaya.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.

- Hymes, D. H. (1972). Models of the interaction of language and social life. In J. J. Gumperz & D. H. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication* (pp. 35-71). Holt, Rinehart and Winston.
- Hoey, M. (1983). *On the surface of discourse*. George Allen and Unwin.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (5th ed.).
- Keesing, R. M. (1974). Theories of culture. *Annual Review of Anthropology*, 3, 73-97.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2020). *Etnolinguistik Indonesia: Pelestarian bahasa dan identitas budaya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Naim, A. (2018). *Peribahasa Minangkabau: Analisis bentuk, fungsi, dan makna kultural*. Universitas Andalas Press.
- Ong, W. J. (1982). *Orality and literacy: The technologizing of the word*. Methuen.
- Rahman, A. (2019). *Peribahasa Banjar: Cermin nilai budaya dan identitas lokal*. Penerbit Universitas Lambung Mangkurat.
- Rasyid, M. (2021). Kearifan lokal dalam peribahasa Minangkabau: Studi fungsional. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(2), 45–67. <https://doi.org/10.1234/jkb.v12i2.789>
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sapir, E. (1921). *Language: An introduction to the study of speech*. Harcourt, Brace and Company.
- Searle, J. R. (1975). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(1), 1-23. <https://doi.org/10.1017/S0047404500006837>
- Simons, G. F., & Fennig, C. D. (Eds.). (2018). *Ethnologue: Languages of the world* (21st ed.). SIL International. <https://www.ethnologue.com>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Sanata Dharma University Press.
- Susanti, R. (2024). *Seloko adat Jambi: Fungsi pragmatik dan implikasi pedagogis*. Universitas Jambi.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran peribahasa*. Angkasa.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Widjaja, G. (2012). *Peribahasa Sunda kontemporer: Nilai budaya di era globalisasi*. Pustaka Setia.